

DETERMINAN STRUKTUR MODAL PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Henny Sulistianingsih¹⁾, Yentisna²⁾, Rishendri Muktar³⁾

^{1,2,3)} Universitas Dharma Andalas (UNIDHA) Padang

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

E-mail : sulistianingsih_h@yahoo.com *)

ABSTRAK

Perbankan sebagai lembaga intermediasi harus memiliki kinerja yang baik, karena dengan kinerja yang baik bank akan dapat lebih mudah mendapat kepercayaan dari para nasabah. (*agent of trust*). Permodalan menjadi salah satu indikator yang paling penting bagi bank. Kecukupan modal pada perbankan diwakili dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR menjadi factor penting bagi perbankan, oleh karena itu peneliti akan dilakukan penelitian kembali berbagai faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perbankan, dengan judul “*Determinan Struktur Modal Perbankan di Bursa Efek Indonesia*”

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian asosiatif kausal. Desain kausal berguna untuk mengukur hubungan antar variabel riset atau berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu sampel yang dibutuhkan dan dibatasi pada tipe tertentu atau menyesuaikan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Data yang digunakan berupa data sekunder dan *pooled data*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode data panel dengan model regresi data panel.

Hasil Penelitian, Variabel ROE dan ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR. ROE berpengaruh negative terhadap CAR. Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan tidak mempengaruhi permodalan suatu bank bahkan menurunkan CAR. ROA berpengaruh signifikan positif, ROA yang meningkat akan meningkatkan daya tarik bagi pihak investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan., hal ini sangat dimungkinkan CAR juga semakin meningkat. Sementara variable NIM, LDR dan Total asset tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR.

Kata kunci: Struktur modal, CAR, LDR, NIM, ROE, ROA dan Total Asset

I. PENDAHULUAN

Dampak krisis ekonomi global tahun 2008 hingga saat ini masih terasa, ketidakpastian global yang terjadi saat ini lebih kompleks dan masih akan berlangsung beberapa tahun yang akan datang. Sepanjang tahun 2011, isue krisis utang dan defisit anggaran akut di Yunani membuat guncangan-guncangan ekonomi terutama di pasar keuangan global, termasuk Indonesia.

Perkembangan komponen-komponen pertumbuhan meliputi konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan kinerja ekspor memberikan landasan yang cukup solid bagi Perekonomian Indonesia untuk tumbuh pada kisaran 6%, meski saat ini kondisi perekonomian global tengah mengalami perlambatan, khususnya di kawasan Amerika Serikat dan Uni Eropa. Perkembangan kondisi global dan terjaganya komponen-komponen pertumbuhan menempatkan Indonesia pada posisi yang kuat dalam percaturan ekonomi global. Dalam konteks regional kawasan Asia Tenggara, pertumbuhan ekonomi Indonesia paling tinggi dibanding negara lain dalam kelompok ASEAN 5 (Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Vietnam) yang diprediksi hanya tumbuh 5,4 persen. Dalam kawasan Asia, pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya di bawah China, dan bahkan mampu melampaui India.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tetap solid di tengah perlambatan ekonomi global didorong oleh tingginya permintaan domestik yang berasal dari konsumsi rumah tangga

dan investasi. Sementara itu, pada triwulan III 2012 pengeluaran pemerintah yang juga merupakan komponen pendukung pertumbuhan ekonomi, mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Senada dengan pengeluaran Pemerintah, kinerja ekspor impor juga mengalami penurunan sebagai akibat perlambatan ekonomi di negara-negara tujuan utama ekspor. Ke depan, pertumbuhan ekonomi masih akan ditopang oleh permintaan domestik yang cukup kuat dan potensi membaiknya ekspor meskipun masih dibayangi oleh ketidakpastian perekonomian global.

Menghadapi kondisi yang demikian setiap perusahaan dituntut untuk mampu membaca dan melihat situasi yang terjadi, sehingga dapat melakukan pengelolaan fungsi-fungsi manajemen, baik itu dibidang pemasaran, produksi, sumberdaya manusia dan keuangan dengan baik agar perusahaan dapat lebih unggul dalam persaingan yang dihadapi.

Sumber daya keuangan, hal yang sangat penting bagi perusahaan. Keputusan pendanaan dengan utang yang tinggi, dan tidak diikuti oleh penggunaan yang hati-hati, karena adanya kecenderungan perilaku *opportunistic insider*, maka biaya keagenan utang (*agency cost of debt*) akan semakin tinggi dan pada akhirnya juga akan merugikan pemegang saham. Untuk itu diperlukan suatu mekanisme monitoring agar perilaku *opportunistic insider* dapat dihalangi dan bertindak yang terbaik bagi pemegang saham.

Dasar keputusan pendanaan berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik itu sumber dana internal maupun sumber dana eksternal secara teoritis didasarkan pada dua kerangka : *trade-off theory* atau *pecking order theory*. Harris dan Raviv (1991) berpendapat bahwa dasar pemikiran teoritis kedua kerangka tersebut telah didefinisikan dengan jelas. Namun tidak dapat dipahami pada kondisi mana sesungguhnya kedua kerangka tersebut diterapkan.

Keputusan pendanaan dengan *Trade-Off Theory*, perusahaan mendasarkan keputusan pendanaan pada suatu struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal dibentuk dengan menyeimbangkan *benefit* dari penghematan pajak atas penggunaan hutang terhadap biaya kebangkrutan (Myers, 1984 ; Baskin, 1989; Brigham, 2010). Pendanaan atas dasar *pecking order theory*, perusahaan lebih cenderung memilih pendanaan yang berasal dari internal dari pada eksternal. Apabila digunakan dana yang berasal dari eksternal urutan pendanaan yang disarankan perusahaan, pertama dari laba ditahan, diikuti utang dan yang terakhir penerbitan ekuitas baru (Myers, 1984). Gordon Donaldson mengajukan teori tentang asimetrik informasi (*pecking order*), manajemen perusahaan tahu lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan investor di pasar modal. Jika manajemen perusahaan ingin memaksimalkan nilai untuk pemegang saham saat ini, maka ada kecenderungan bahwa : a) jika perusahaan mempunyai prospek yang cerah, manajemen tidak akan menerbitkan saham baru tetapi menggunakan laba ditahan, dan 2) jika prospek kurang baik, manajemen menerbitkan saham baru untuk memperoleh dana.

Perbankan sebagai lembaga intermediasi harus memiliki kinerja yang baik, karena dengan kinerja yang baik bank akan dapat lebih mudah mendapat kepercayaan dari para nasabah. (*agent of trust*). Perbankan sebagai badan usaha yang bergerak dibidang keuangan sangat membutuhkan kepercayaan dari para nasabah tersebut guna mendukung dan memperlancar kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para stockholder dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Permodalan menjadi salah satu indikator yang paling penting bagi bank. Kecukupan modal pada perbankan diwakili dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR memperlihatkan seberapa besarjumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Beberapa factor yang mempengaruhi modal sendiri bank (CAR) seperti Kualitas manajemen, likuiditas, kualitas aktiva, hasil usaha dan laba ditahan, kualitas manajemen bank, dsb

Penelitian yang membahas CAR telah banyak dilakukan, hasil penelitian menyebutkan bahwa ROA dan ROE secara prsial mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan, sementara peneliti lain menghasilkan bahwa ROA dan ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Rasio Likuiditas yaitu LDR berdasarkan hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil berbeda.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka peneliti yang akan dilakukan penelitian kembali berbagai faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perbankan. Dengan judul “Determinan Struktur Modal Perbankan di Bursa Efek Indonesia”

II. TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS

1. Tinjauan Penelitian Terdahulu.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal, menunjukkan hasil yang saling tidak konsisten. Tetapi dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menyimpulkan bahwa perusahaan cenderung mengikuti filosofi *pecking order theory* daripada *Trade off theory* dalam membentuk kebijakan struktur modal.

Bayless dan Diltz (1994), melakukan penelitian tentang teori struktur modal dan penawaran sekuritas dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara empiris kekuatan *balance theory* dan *pecking order theory* membentuk keputusan *leverage*. Pendekatan yang digunakan dengan model logit. Beberapa variabel mempengaruhi keputusan leverage ditinjau dari *Pecking Order Theory* adalah jumlah penawaran sekuritas (dollar), harga saham, ROA, S & P 500. Sedangkan dari *balance theory* faktor-faktor yang menentukan keputusan leverage adalah risiko bisnis, *taxes payable*, *target leverage ratio*, *corporate default premium*, dan faktor lain yang dipertimbangkan yaitu *transactional cost*, tingkat bunga dan *intangible asset*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan berupaya untuk meminimumkan *transactional cost* dan penerbitan sekuritas disesuaikan dengan kondisi pasar yang menguntungkan. Bukti penelitian tentang *Trade Off Theory* menunjukkan tidak semua faktor mempengaruhi keputusan leverage secara signifikan.

Homaifar *et all.*(1994), memperluas studi empiris dari Titman & Wessels (1988) tentang faktor-faktor penentu struktur modal. Berdasarkan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag Model*, menyajikan suatu model yang komprehensif tentang struktur modal dengan memasukkan suatu proxy, tingkat pajak perusahaan yang diabaikan pada penelitian sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi *leverage ratio* perusahaan antara lain : *corporate tax ratio*, *non-debt tax ratio*, *firm size*, *future growth opportunities*, *capital market condition*, *inflation rate* dan *earning volatility*. Hasil penelitian menunjukkan hampir semua variabel mempengaruhi secara signifikan terhadap *leverage ratio*, kecuali variabel *non debt tax* dan *inflation rate* tidak berpengaruh signifikan.

2. Tinjauan Literatur

Pengertian Modal Bank

Modal adalah dana yang ditempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada bank yang memiliki peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (*risk loss*). Modal juga merupakan investasi yang dilakukan oleh pemegang saham yang harus selalu berada dalam bank dan tidak ada kewajiban pengembalian atas penggunaannya.

Pengertian modal menurut Dahlan Siamat (2000;56) :

“Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi peraturan yang ditetapkan”

Adapun pengertian modal menurut Komaruddin Sastradipoera (2004;297) : “Modal bank sebagai sejumlah dana yang diinvestasikan dalam berbagai jenis usaha (ventura) perbankan yang relevan”. Sedangkan pengertian modal menurut N.Lapoliwa (2000;137) : “Modal bank merupakan modal awal pada saat pendirian bank yang jumlahnya telah ditetapkan dalam suatu ketentuan atau pendirian bank”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk membiayai kegiatan usaha bank yang jumlahnya telah ditetapkan.

Komponen - komponen Modal Bank

Pada industry perbankan, ada 2 komponen modal bank yaitu :

1. Modal Inti (*primary capital*)

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Dengan perincian sebagai berikut:

- Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- Cadangan Umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.
- Cadangan Tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota.
- Laba yang ditahan (*retained earnings*), yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Dalam hal bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Dalam hal pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan (*minority interest*), yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank lain, lembaga keuangan atau pembiayaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

2. Modal Pelengkap (*secondary capital*)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa :

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jendral Pajak
2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Dalam kategori, cadangan ini termasuk cadangan piutang ragu-ragu dan cadangan penurunan nilai surat-surat berharga. Jumlah cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dapat diperhitungkan adalah maksimum sebesar 1,25% dari jumlah aktiva tertimbang menurut resiko.
3. Modal kuasi yang menurut BIS disebut hybrid (*debt/equity*) capital instrumen, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang.
4. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang mempunyai syarat-syarat tertentu.

Rasio Kecukupan Modal

Faktor - faktor dalam menilai kecukupan modal bank Besar kecilnya kecukupan modal sebuah bank dipengaruhi oleh :

- a. Tingkat kualitas manajemen bank yang bersangkutan apabila suatu bank dipimpin/dikelola oleh suatu kelompok manajemen yang berkualitas tinggi yang ditinjau dari berbagai aspek, maka hasilnya tentu akan berlainan dengan bank yang dikelola oleh suatu kelompok manajemen yang berkualitas rendah dan tidak kompak.
- b. Tingkat likuiditas yang dimilikinya.
Suatu bank yang memiliki alat-alat likuid yang sangat terbatas dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, akan ada kemungkinan penyediaan likuiditas tersebut akan diambil dari permodalannya. Dengan demikian akan dirasakan oleh manajemen bank yang bersangkutan betapa terbatasnya modal yang dimiliki oleh bank.
- c. Tingkat kualitas dari asset
Suatu bank yang banyak memiliki debitor dan non earning asset lainnya yang kurang produktif maka sudah dapat dipastikan bank tersebut tidak dapat melaksanakan kegiatannya secara lancar. Dan sebaliknya bagi bank yang mempunyai earning assets yang memadai maka kebutuhan modalnya akan dapat diperoleh dari laba usaha bank yang bersangkutan, yang akan berkembang secara kumulatif. Dan sebaliknya apabila bank tersebut rugi terus-menerus maka akan ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit.
- d. Struktur deposito
Apabila bank memperoleh dana sebagian besar berupa deposito berjangka dan dana-dana mahal lainnya, tentu akan menimbulkan pula biaya yang tinggi. Apabila biaya itu tidak dapat ditutup dari penghilan operasional/ non operasional dari bank yang bersangkutan, tentu kerugian tersebut harus diserap oleh modal/kapital yang dimiliki hingga akan terasa modal manajemen bank yang bersangkutan terjadinya kekuarangan modal.
- e. Tingkat kualitas dari sistem dan prosedurnya
Sistem dan prosedur operasi suatu bank yang baik tentu akan menunjang kegiatan usaha bank yang bersangkutan pada tingkat efisiensi yang tinggi. Dengan efisiensi yang tinggi ini akan memungkinkan bank untuk memperoleh laba yang akan memperkuat *capital* dari bank yang bersangkutan.
- f. Tingkat kualitas dan karakter para pemilik saham
Para pemilik saham yang berorientasi kemasa depan bank yang dimilikinya agar lebih baik dikemudian hari tentu akan berusaha membentuk akumulasi modal secara maksimal hingga *capital*/modal bank yang bersangkutan akan semakin kuat. Tentu yang terjadi akan sebaliknya apabila para pemilik saham tersebut menghendaki agar laba yang diperoleh langsung dibagikan saja, maka *capital* dari bank yang bersangkutan tentu tidak akan mengalami perkembangan.
- g. Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- h. Riwayat pemupukan modal dan peraturan pembagian laba yang diperolehnya.
Pada bank-bank pemerintah telah ditetapkan tata cara pembagian laba yang diperoleh tiap tahun secara pasti, tentu tidak ada keleluasaan lagi bagi bank yang bersangkutan dalam memupuk modalnya sesuai dengan keinginan maupun kebutuhan investasi pengembangan bank tersebut dikemudian hari. Hal ini tentu berbeda dengan bank-bank swasta yang pembagiannya dapat diatur lebih bebas, maka bank-bank ini akan mempunyai kesempatan mengembangkan *capital*nya secara maksimal.

Kecukupan modal

Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka. Kategorisasi aktiva dan modal sudah sangat distandardisasi sehingga diberi bobot risiko. Dalam lingkup internasional, Komite Basel dalam Bank Penyelesaian Internasional

mendorong persyaratan modal di tiap-tiap negara. Pada tahun 1988, Komite Basel memutuskan untuk memperkenalkan suatu sistem pengukuran modal yang secara umum dikenal sebagai *Basel Capital Accords*. Kerangka kerja ini telah digantikan oleh suatu sistem kecukupan modal yang jauh lebih kompleks yang dikenal sebagai Basel II.

Walaupun Basel II telah mengubah perhitungan bobot risiko secara signifikan, ia tidak menyentuh segi perputaran modal. Rasio modal adalah persentase modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Bobot didefinisikan dengan rasio sensitivitas risiko yang perhitungannya ditentukan oleh aturan yang sesuai

Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau capital adequacy ratio (CAR). CAR dapat diukur dengan cara:

1. Membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga
Modal dan Cadangan = Giro + Deposito + Tabungan
2. Membandingkan modal dengan aktiva berisiko

$$CAR = \frac{MODAL}{ATMR} \times 100\%$$

ATMR : Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Perhitungan CAR yang harus diikuti bank diseluruh dunia sebagai aturan main dalam kompetisi yang fair di pasar keuangan global, yaitu rasio minimum 8% permodalan terhadap aktiva berisiko

Rasio Permodalan

Menurut Dahlan Siamat (2000; 271) rasio permodalan yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan kecukupan modal bank adalah sebagai berikut :

- a. Rasio modal terhadap dana pihak ketiga

$$Rumus = \frac{Modalsendiri}{TotalDanaPihakketiga}$$

- b. Rasio modal terhadap total aktiva berisiko

$$Rumus = \frac{Modalsendiri}{TotalAktiva - (Kas + Sekuritas)}$$

- c. Rasio modal terhadap total aktiva

$$Rumus = \frac{Modalsendiri}{TotalAktiva}$$

- d. Rasio kredit terhadap modal

$$Rumus = \frac{Modalsendiri}{TotalKredit}$$

Factor -faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Rasio (CAR)

Faktor - faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kecukupan modal bank dan besar kecilnya kecukupan modal sebuah bank dalam penelitian ini, dapat dijabarkan seperti di bawah ini :

1. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margi (NIM), merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan (Hasibuan, 2006) dalam Ibadil 2013. NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM di atas 2%. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana. Biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh

pendapatan *netto* bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga menentukan NIM. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

2. Loan To Deposit (LDR)

Loan To Deposit (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Tingkat LDR menunjukkan adanya risiko likuiditas (*liquidity risk*) yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank.

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 menggunakan indikator *Loan to Deposit Ratio* untuk menilai risiko likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari loan to deposit rasio suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% sampai 100% (Dendawijaya, 2003) dalam Ibadil 2013.

2. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yaitu rasio antara laba setelah pajak atau Net Income After Tax (EAT) terhadap modal sendiri, yang berasal dari setoran modal pemilik, laba tak dibagi dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan (Bank) menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih.

Ekuitas atau modal sendiri dalam laporan keuangan bank terdiri dari modal saham disetor, laba tahun lalu, laba tahun berjalan yang tidak dibagi, cadangan umum dan cadangan khusus. Cadangan umum merupakan penyisihan dana yang dibentuk oleh bank untuk kepentingan operasional bank, sedangkan cadangan khusus merupakan dana yang dibentuk untuk tujuan non operasional seperti untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya perubahan kurs valuta asing, terutama bagi bank devisa.

3. Return On Assets (ROA)

Rasio *Return on Asset* (ROA) memberikan informasi seberapa efisien bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ROA mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya (Siamat, 2005). Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2011).

Berdasarkan teori kinerja keuangan di atas dikatakan bahwa kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio ROA, jika ROA mengalami kenaikan berarti kinerja keuangan baik. Dengan kata lain, rasio ROA memberikan dampak pada peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Suad Husnan, 1998)

4. Total Assets (TA)

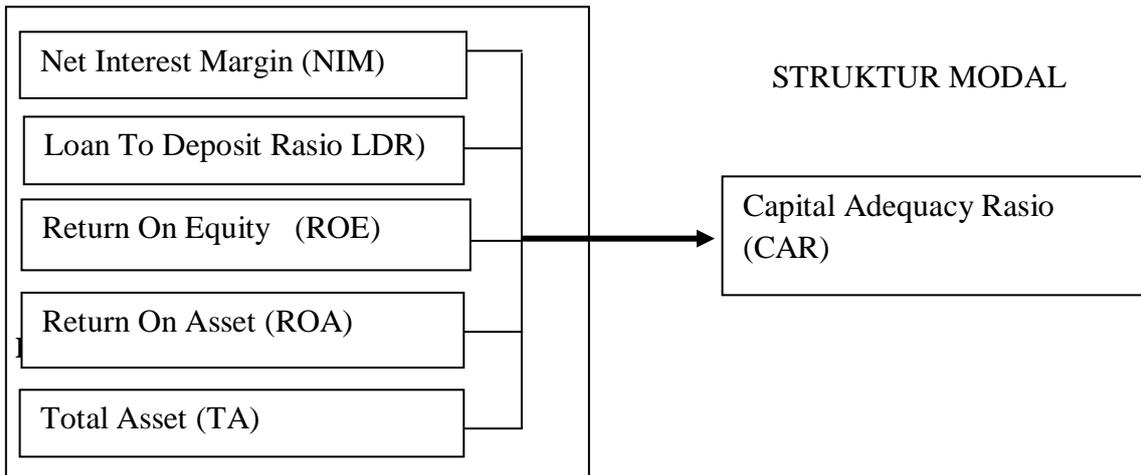
Total asset atau sering di gunakan sebagai ukuran perusahaan akan mempunyai pengaruh terhadap struktur modal. Pada kenyataannya bahwa semakin besar suatu perusahaan maka kecenderungan penggunaan dana eksternal juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki kebutuhan dana yang besar, dan salah satu alternatif pemenuhan dana yang tersedia menggunakan pendanaan eksternal. Banyak penelitian yang menyatakan kebijakan utang perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, dan menyatakan ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dan ratio utang. Homaifar, et al. (1994) membuktikan, bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap leverage perusahaan. Dalam penelitian ini, Total asset dalam bentuk nilai rupiah, sehingga harus di Log-kan (*the natural logarithm of total assets*). Proxy ini digunakan untuk menghaluskan besarnya angka

(rupiah) dan menyamakan ukuran pada saat melakukan regresi. Total asset juga dikatakan sebagai indikator ukuran perusahaan karena semakin besar perusahaan, fixed asset yang dibutuhkan semakin besar dan ini akan meningkatkan total asset.

Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat diamati pada gambar 1

Gambar 1 : Skematik Kerangka Penelitian
Faktor-faktor yang mempengaruhi sumber pendanaan



Hipotesa merupakan jawaban sementara atas suatu persoalan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya dan harus bersifat logis dan dapat diuji. Berdasarkan dari teori-teori yang dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis-hipotesis sebagai berikut :

- Net Interest Margin (NIM) terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)
Ha1 : diduga NIM berpengaruh signifikan terhadap CAR perbankan di BEI.
- Loan To Deposit (LDR) terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)
Ha2 : diduga LDR berpengaruh signifikan terhadap CAR perbankan di BEI.
- Return On Equity (ROE) terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)
Ha3 : diduga ROE berpengaruh signifikan terhadap CAR perbankan di BEI.
- Return On Assets(ROA) terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)
Ha4 : diduga ROA berpengaruh signifikan terhadap CAR perbankan di BEI.
- Total Asset (TA) terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)
Ha5 : diduga TA berpengaruh signifikan terhadap CAR perbankan di BEI.

METHODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil populasi semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang diteliti selama tahun 2010 sampai dengan 2014 dengan data laporan keuangan yang diambil dari tahun 2009 sampai dengan 2014. Perusahaan perbankan yang dipilih dalam penelitian ini dimaksud untuk dapat mengetahui kebijakan struktur modal pada perbankan yang sudah go public.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *judgment sampling* karena data yang tersedia adalah terbatas dan sampel yang dipilih harus memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Berdasarkan pada kriteria, dari sebanyak 31 perusahaan perbankan selama tahun 2009-2014, yang menjadi sampel hanya 27 perbankan.

Sumber dan Jenis Data, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia dan publikasi lain yang memuat informasi yang relevan dengan penelitian ini. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder dan *pooled data*.

3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Variabel Dependen

• **Struktur Modal**

Dalam penelitian ini, sebagai variabel dependen pada industry perbankan adalah struktur Modal dengan proxy Capital Adequacy Ratio (CAR), dirumuskan sebagai berikut :

•
$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}}$$
 , dengan simbol CAR

b. Variabel Independen

• Net Interest Margin (NIM)

Interest Margi (NIM), merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM di atas 2%. Formula untuk menghitung NIM adalah :

$$\text{NIM} = \text{Pendapatan bunga bersih} / \text{Aktiva Produktif} \times 100\%$$

• Loan To Deposit (LDR)

Rasio ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari loan to deposit rasio suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% sampai 100% (Dendawijaya, 2003) dalam Ibadil 2013. Formula untuk menghitung LDR adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \text{Jumlah Kredit yang diberikan} / \text{Total dana Pihak ketiga} \times 100\%$$

• Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yaitu rasio antara laba setelah pajak atau Net Income After Tax (EAT) terhadap modal sendiri, yang berasal dari setoran modal pemilik, laba tak dibagi dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan (Bank) menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Untuk menentukan rasio ROE menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \text{Laba setelah Pajak} / \text{Modal Sendiri} \times 100\%$$

• Return On Assets (ROA)

Rasio *Return on Asset* (ROA) memberikan informasi seberapa efisien bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ROA mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya (Siamat, 2005). Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2011). Formula untuk menghitung ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \text{Laba sebelum pajak} / \text{Total Aktiva} \times 100\%$$

• Total Assets (TA)

Total asset atau sering di gunakan sebagai ukuran perusahaan akan mempunyai pengaruh terhadap struktur modal. Pada kenyataannya bahwa semakin besar suatu perusahaan maka kecenderungan penggunaan dana eksternal juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki kebutuhan dana yang besar, dan salah satu alternatif pemenuhan dana yang tersedia menggunakan pendanaan eksternal. Banyak penelitian yang menyatakan kebijakan utang perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, dan menyatakan ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dan ratio utang. Homaifar, et al. (1994) membuktikan, bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap leverage perusahaan. Dalam penelitian ini, **Total asset dalam bentuk nilai rupiah, sehingga harus di Log-kan (the natural logarithm of total assets).**

Perumusan Model

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai alat analisis. Selanjutnya satu set data sampel dari beberapa periode akan dievaluasi menggunakan korelasi Model koefisien. Panel Regresi data dijalankan untuk menguji kekuatan hubungan antara struktur modal dan penentu potensinya.

Regresi data panel akan mengambil bentuk sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 \text{NIM} + \beta_2 \text{LDR} + \beta_3 \text{ROE} + \beta_4 \text{ROA} + \beta_5 \text{TA} + \epsilon_t.$$

Pengujian Asumsi Klasik

Dalam menggunakan model regresi berganda, pengujian hipotesis harus menghindari adanya kemungkinan penyimpangan asumsi-asumsi klasik, ada tiga asumsi klasik yang dianggap penting yaitu : (1) Tidak terjadi *multikolinearitas* antar variabel independen, (2) Tidak terjadi *autokorelasi* antar residual setiap variabel independen dan (3) Tidak terjadinya *heteroskedastisitas* atau variabel pengganggu adalah suatu angka konstan positif yang sama dengan σ^2 (*homoskedastisitas*).

Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu :

- Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik F, yaitu pengujian koefisien regresi secara simultan. Koefisien regresi signifikan apabila $F_{hit} < F_{tabel}$.
- Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik t, yaitu pengujian koefisien regresi secara partial. Koefisien regresi signifikan apabila $t_{hit} < t_{tabel}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan model persamaan regresi berganda. Analisis ini dilakukan untuk melihat factor-faktor yang mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR). Analisis data ini dilakukan secara parsial dan simultan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR).

Diskriptif Karakteristik Sampel, Pembahasan penelitian ini akan disajikan terlebih dulu mengenai statistik diskriptif untuk mengetahui tentang karakteristik sampel yang digunakan. Jumlah sampel, nilai rata-rata sampel dan tingkat penyimpangan penyebaran data dari masing - masing variabel penelitian yang disajikan pada tabel .

Tabel 1 : Besarnya nilai mean, standar deviasi dan jumlah sampel

	Mean	Std. Deviation	N
CAR	17.5706	8.13836	162
NIM	5.7399	2.54878	162
LDR	81.4272	15.31054	162
ROE	14.2615	15.75693	162
ROA	1.8404	2.18415	162
LnASSETS	7.4450	.83755	162

Sumber : Data diolah 2015

Berdasarkan table 1, dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 162, nilai rata-rata sampel CAR melebihi dari rasio minimum 8% permodalan terhadap aktiva berisiko, yaitu sebesar 17.5706, dan rata-rata LDR telah memenuhi criteria standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 81.4272.

Pengujian Asumsi Klasik

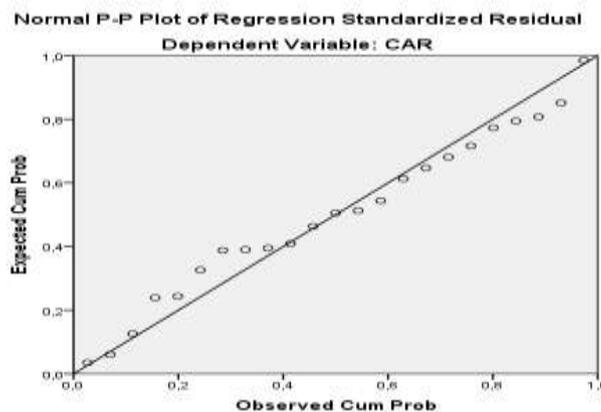
Selanjutnya untuk membahas hasil analisis penelitian ini, terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap pelanggaran asumsi klasik. Pelanggaran terhadap asumsi klasik ini menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak akurat, sehingga memerlukan penanggulangan sebelum model tersebut digunakan untuk pengujian hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Pada awalnya variable yang digunakan tidak normal yaitu pada NIM dan Total assets, sehingga dilakukan transformasi sesuai dengan pola plot dari variable tersebut diperoleh hasil transformasi dengan menggunakan Ln (logaritma Natural) pada 2 (dua) varabel tersebut. Uji normalitas dalam penelitian ini setelah ditransformasi dapat dilihat dari Normal P-P plot diperoleh bahwa titik-titik (plot) berada pada sekitar garis regresi. Hal ini menandakan sudah terpenuhinya asumsi normalitas.

Untuk melihat apakah data yang dikumpulkan sudah terdistribusi dengan normal dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 2



2. Pengujian Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat perolehan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan nilai *tolerance* dari model regresi untuk masing-masing variabel bebas. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas, artinya tidak mempunyai hubungan dengan variabel bebas lain. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Collinearity Statistic
Nilai Tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF) antar
Variabel independen pada industry perbankan

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Ln(NIM)	,661	1,514
LDR	,528	1,895
ROE	,256	3,902
ROA	,191	5,242
Ln(Total Asset)	,399	2,503

a. Dependent Variable: CAR

Sumber : Data diolah (Lampiran 2)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai VIF seluruh variabel bebas kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1, sehingga disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas.

3. Pengujian Autokorelasi

Model analisis untuk mendeteksi gejala autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin-Watson. Berdasarkan tabel DW dengan menggunakan $n = 162$ dan parameter $k = 5$, diperoleh nilai $d_u = 1,7938$ dan nilai $d_l = 1,6928$. Dengan demikian, jika nilai $d_u < d < 4 - d_u$, maka tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif didalam model regresi yang digunakan.

Pada model regresi ini, nilai DW adalah 1,959, dengan demikian nilai $d_u (1,7938) < d (1,959) < 4 - d_l (2,206)$. Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan regresi yang digunakan tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam sebuah data, dapat dilakukan beberapa cara, salah satunya dengan menggunakan korelasi Spearman Rho antara variabel bebas dengan residual, maka diperoleh nilai signifikan $> 0,05$. Artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

Tabel 3
Correlation Coefficient dan sig. (2-tailed)

	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
LnNIM	0.054	0.807
LDR	0.092	0.677
ROE	-0.084	0.703
ROA	-0.063	0.774
LnASSET	-0.114	0.606

Sumber : data diolah 2015

Berdasarkan uraian diatas, maka model regresi yang digunakan sudah bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Dengan demikian proses berikutnya adalah pengujian terhadap hipotesis penelitian sudah dapat dilakukan.

Pengujian Hipotesa Dan Pembahasan

Berdasarkan estimasi regresi berganda dengan program SPSS statistic 21 diperoleh hasil untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR) pada industry Perbankan di BEI yang disajikan rangkuman hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut :

a. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variable independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksikan nilai variable independen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus, pertama meminimumkan penyimpangan antara actual dan, dua nilai estimasi variable independen berdasarkan data yang ada (Ghozali, 2004). Dari hasil olahan diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 14,319 - 0,285\text{Ln}X_1 + 0,020X_2 - 0,209X_3 + 1,664X_4 - 0,199\text{Ln}X_5 + \text{error}$$

Dimana :

- Y = Capital Adequacy Ratio (CAR)
- X1 = Net Interest Margin (NIM)
- X2 = Loan to Deposit Ratio (LDR)
- X3 = Return On Equity (ROE)
- X4 = Return On Assets (ROA)
- X5 = Total aset

Selanjutnya dapat dilakukan uji statistik secara parsial dan simultan, untuk mengetahui sejauhmana variabel-variabel independen di atas mampu menjelaskan profitabilitas perusahaan.

b. Pengaruh Secara Parsial

Pengujian secara parsial ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini secara individu mampu menjelaskan variabel dependen. Untuk melihat pengaruh masing-masing individu, dapat dilakukan uji t. Dan diperoleh bahwa hanya dua yang signifikan. Yaitu ROA dan ROE. sedangkan lainnya tidak signifikan, hasil regresi dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4
Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14,319	2,966		4,828	,000
Ln(NIM)	-,285	,225	-,257	-1,265	,223
LDR	,020	,030	,154	,680	,506
ROE	-,209	,058	-1,185	-3,637	,002
ROA	1,664	,521	1,207	3,196	,005
Ln(Total Asset)	-,199	,312	-,167	-,638	,532

Sumber : data diolah 2015

Pengaruh NIM terhadap CAR, berdasarkan hasil perhitungan model regresi pada tabel 4.4 diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,223 lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan variabel NIM (*Net Interest Margin*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR (*Capital Adequa..Rasio*). Nilai koefisien regresi NIM sebesar -0,285, berarti setiap kenaikan persentase NIM sebesar 1 %, maka CAR akan menurun sebesar 0,285, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hal ini menunjukkan bahwa NIM mempunyai arah hubungan negatif terhadap CAR. Dengan demikian maka **hipotesis (H_{a1}) ditolak**, karena NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Widjanarko (2005) dan Bahtiar Usman (2003) dan Yansen Krisna (2008) dengan hasil NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR, yang membedakan adalah hubungan yang dihasilkan. Penelitian ini menghasilkan hubungan yang negative, hal ini dimungkinkan bank dalam mengelola aktiva perusahaan dalam bentuk kredit belum efektif atau mempunyai risiko yang tinggi, sehingga CAR menurun. walaupun jika dilihat dari rata-rata CAR perusahaan 17.5706 dan NIM rata-rata perusahaan adalah 5 atau diatas standar yang ditetapkan BI.

Pengaruh LDR terhadap CAR, berdasarkan hasil perhitungan model regresi pada tabel 4.5 diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,506 lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan variabel LDR (*Loan To Deposit Ratio*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR (*Capital Adequa..Rasio*). Nilai koefisien regresi LDR sebesar 0,020, berarti setiap kenaikan persentase LDR sebesar 1 %, maka CAR akan meningkat sebesar 0,020 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hal ini menunjukkan bahwa LDR mempunyai arah hubungan positif terhadap CAR. Dengan demikian maka **hipotesis (H_{a2}) ditolak**, karena LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR.

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini memperlihatkan tingkat likuiditas suatu bank. Loan Deposit Ratio mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ke tiga dalam bentuk loan/kredit atau sejenis kredit untuk menghasilkan pendapatan. Jika dana pihak ketiga tidak tersalurkan atau idle money akan mengakibatkan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga atau pendapatan bunga menjadi rendah. Risiko likuiditas adalah risiko

yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana tabungan oleh nasabah pada suatu waktu. Risiko tingkat bunga terjadi ketika bank menerima simpanan untuk jangka waktu yang lebih lama dengan tingkat bunga yang tinggi, kemudian tingkat bunga mengalami penurunan yang dratis. Risiko yang timbul akibat bank memiliki biaya dana yang relative tinggi akan menyebabkan bank tersebut tidak kompetitif. Disamping itu keberhasilan usaha bank juga ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam menjaga rahasia keuangan nasabah dan keamanan atas uang dan asset yang dipercayakan bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan LDR terhadap CAR.

Pengaruh ROE terhadap CAR, berdasarkan hasil perhitungan model regresi pada tabel 4.5 diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan variabel ROE (*Return on Equity Ratio*) berpengaruh secara signifikan terhadap CAR (Capital Adequa..Rasio). Nilai koefisien regresi ROE sebesar -0,209, berarti setiap kenaikan persentase ROE sebesar 1 %, maka CAR akan menurun sebesar -0,209 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hal ini menunjukkan bahwa ROE mempunyai arah hubungan negatif terhadap CAR. Dengan demikian maka **hipotesis (H_{a3}) diterima**, karena ROE berpengaruh secara signifikan terhadap CAR.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Widjanarko (2005) yang menyatakan ROE berpengaruh negative terhadap CAR. Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan tidak mempengaruhi permodalan suatu bank bahkan menurunkan CAR.

Pengaruh ROA terhadap CAR, berdasarkan hasil perhitungan model regresi pada tabel 4.5 diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0.005 sama besar dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan variabel ROA (*Return On Assets Ratio*) berpengaruh secara signifikan terhadap CAR (Capital Adequa..Rasio). Nilai koefisien regresi ROA sebesar 1,664 berarti setiap kenaikan persentase ROA sebesar 1 %, maka CAR akan meningkat sebesar 1.664 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hal ini menunjukkan bahwa ROA mempunyai arah hubungan positif terhadap CAR. Dengan demikian maka **hipotesis (H_{a4}) diterima**, karena ROA berpengaruh secara signifikan terhadap CAR.

ROA yang meningkat dianggap bank mempunyai prospek di masa yang akan datang, sehingga peningkatan ROA akan mempunyai pengaruh pada CAR. Meningkatnya ROA akan meningkatkan daya tarik bagi pihak investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan., hal ini sangat dimungkinkan CAR juga semakin meningkat..Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widjarnarko (2005) dan Yansen Krisna (2008), yang menunjukkan ROA mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap CAR.

Pengaruh Total Assets terhadap CAR, berdasarkan hasil perhitungan model regresi pada tabel 4.5 diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,532 lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan variabel Total Assets tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR (Capital Adequacy Rasio). Nilai koefisien regresi Total Assets sebesar -0,199, berarti setiap kenaikan persentase Total Assets sebesar 1 %, maka CAR akan menurun sebesar -0,199 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hal ini menunjukkan bahwa Total Assets mempunyai arah hubungan negatif terhadap CAR. Dengan demikian maka **hipotesis (H_{a5}) ditolak**, karena Total Assets tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR.

Tingkat kualitas dari asset suatu bank yang banyak memiliki debitur dan non earning asset lainnya yang kurang produktif maka sudah dapat dipastikan bank tersebut tidak dapat melaksanakan kegiatannya secara lancar. Dan sebaliknya bagi bank yang mempunyai earning assets yang memadai maka kebutuhan modalnya akan dapat diperoleh dari laba usaha bank yang bersangkutan, yang akan berkembang secara kumulatif. Dan sebaliknya apabila bank tersebut rugi terus-menerus maka akan ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmad et al (2008), dan Farah (2011).menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan yang diukur dari jumlah total asset yang dimiliki bank, menandakan bahwa total asset tidak mempunyai pengaruh dalam pemenuhan kebutuhan modal minimum atau *Capital Adequacy Rasio*.

c. Pengaruh secara Simultan

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan statistik uji F (Ftest). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang digunakan dalam model penelitian secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen. Hasil analisis pengaruh simultan dan koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini :

Tabel 4.5 : Uji F dan Uji R²

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31,922	5	6,384	3,950	,015 ^b
	Residual	27,478	17	1,616		
	Total	59,401	22			
a. Dependent Variable: CAR						
b. Predictors: (Constant), Ln(Total Asset), Ln(NIM), LDR, ROE, ROA						

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,733 ^a	,537	,401	1,27137	1,959

a. Predictors: (Constant), Ln(Total Asset), Ln(NIM), LDR, ROE, ROA

b. Dependent Variable: CAR

Berdasarkan hasil uji F pada table 4.5 diatas, dapat dijelaskan, diperoleh nilai F Hitung sebesar 3.590 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan secara bersama-sama semua variabel independen (NIM, LDR, ROE, ROA dan Total Asset) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada perusahaan perbankan.

Selanjutnya nilai koefisien korelasi (R) antara variabel independen dengan variabel dependen diperoleh sebesar 0,773 artinya tingkat keeratan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen sebesar 77,3%. Nilai koefisien determinan (R²) sebesar 0,537, perubahan di dalam variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen independen (NIM, LDR, ROE, ROA dan Total Asset). Dengan kata lain 53.7% perubahan di dalam CAR pada industri perbankan di BEI mampu dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan sisanya sebesar 46.30% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian, seperti taxation risk, struktur pendanaan, dan kebijakan mengenai struktur modal.

SIMPULAN DAN SARAN :

Simpulan.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rasio Profitabilitas yaitu ROE dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2014. Rasio ROE memiliki pengaruh yang negative terhadap CAR, didukung hasil penelitian yang dilakukan Wijdarnarko (2005). Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan tidak mempengaruhi permodalan suatu bank bahkan

menurunkan CAR. ROA berpengaruh signifikan positif, ROA yang meningkat akan meningkatkan daya tarik bagi pihak investor untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan., hal ini sangat dimungkinkan CAR juga semakin meningkat. Variable NIM, LDR dan Total asset tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR.

2. Hasil uji simultan diperoleh F Hitung sebesar 3.590 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), ini menunjukkan secara bersama-sama semua variabel independen (NIM, LDR, ROE, ROA dan Total Asset) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada perusahaan perbankan.
3. Nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,537, dapat diartikan perubahan di dalam CAR pada industri perbankan di BEI mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 53.7%, sedangkan sisanya sebesar 46.30% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian, seperti taxation risk, struktur pendanaan, dan kebijakan mengenai struktur modal.

Saran

Mengacu pada kesimpulan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan untuk kepentingan dimasa yang akan datang adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh tingkat kesehatan bank (NIM, LDR, ROE, ROA dan Total Asset) terhadap Struktur modal (CAR) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014. Oleh karena itu, peneliti lain yang berminat terhadap tingkat kesehatan bank atau profitabilitas, memperpanjang jangka waktu penelitian dan menambahkan atau mengganti variabel independen yang terkait dalam penelitian ini.
2. Bagi Perusahaan Perbankan
Untuk mempertahankan Kecukupan Modal Perbankan, pihak manajemen sebaiknya mengelola dengan baik pada rasio likuiditas, sehingga bias meningkatkan profitabilitas yang berdampak pada kecukupan modal perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar Usman, 2003, '*Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia*', Media Riset Bisnis dan Manajemen, Vol. 3, No. 1, April 2003, hal 59 – 74.
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Diakses dari (http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/E0D68320-CB34-4553-85B0-71E5CD615981/21949/pbi_130112.pdf)*.
- Bambang Widjarnarko, 2005, "*Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)*", Thesis UNDIP yang tidak dipublikasikan.
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F, 2012. *Dasar-Dasar manajemen Keuangan*. Edisi 11. Salemba Empat
- Baskin, J. 1989. *An Empirical Investigation of the Pecking Order Hypothesis*. Financial Management 18 (Autumn) : 26-35.
- Bayless, E.M. and Diltz, D.J. 1994. *Sekurities Offerings and Capital Structure Theory*. Journal of Business Finance & Accounting, 21, 77-91.
- Cooper. D., R., and Emory. C.,W. 1995. *Business Research Methods*. 5th ed. IRWIN.
- Clifford F.,Thies and Mark S.,Klock. 1992. *Determinants of Capital Structure*. The Review of Financial, (Spring) : 40-50.
- Chen, J., and Strange, R. 2005. "*The Determinants of Capital Structure: Evidence From Chinese Listed Companies*". Economic Change and Restructuring. 38:11-35.
- Dahlan, Siamat. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta. Ghalia Indonesia

- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Farah, M and Diana S, 2011. “Pengaruh Risiko, Kualitas manajemen, Ukuran dan likuiditas Bank Terhadap Capital Adequary Ratio Bank-Bank yang terdaftar di BEI”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (Online)* Vol. 13 No. 1.
- Ferri, M. G. and Jones, W. H. 1979. *Determinants of Financial Structure: A New Methodological Approach*. *Journal of Finance* 34 (June) : 631-644.
- Homaifar, G., J. Zietz., and O. Benkato. 1994. *An Empirical Model of Capital structure : Some New Evidence*. *Journal of Business Finance and Accounting* 21, 1-14.
- Harris, M and Raviv, A. 1991. *The Theory of Capital structure*. *Journal of Finance*, 46, 297-355.
- Husnan,S., dan Pudjiastuti, E. 1998. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua UPP AMP YKPN.
- Jensen, M. C and Meckling, W. H. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3 (October): 305-360.
- Ozkan, A. 2001. “Determinants of Capital Structure an Adjustment to Long Run Target: Evidence from UK Company Panel Data”. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol.28(1-2), pp 175-198.
- Sekaran. U. 1992. *Research Methods For Business: a skill-building approach*. 2nd ed. John Wiley & Sons, Inc.
- Viviani, J. 2008. “Capital structure determinants: an empirical study of French companies in the wine industry”, *International Journal of Wine Business Research*, Vol. 20 No. 2, pp. 171-94.